



## CSIS Media Briefing

# Proyeksi Hubungan Indonesia-Australia di Era Kepemimpinan Perdana Menteri Anthony Albanese

Kamis, 16 Juni 2022

### **Pandangan Umum Terhadap Kunjungan PM Australia ke Indonesia**

Bukan hanya sekadar menjalankan tradisi, kunjungan Perdana Menteri (PM) Anthony Albanese ke Indonesia pada tanggal 6 Juni 2022 lalu menandakan signifikansi Indonesia sebagai mitra utama Australia, dan demikian pula sebaliknya. Berbagai kesepakatan kerja sama telah dicapai—baik dalam bidang ekonomi, keamanan-pertahanan, sosial-budaya, dan sebagainya.

Dalam bidang perdagangan barang, Australia merupakan pemasok peringkat nomor tujuh terbesar, termasuk pemasok terbesar gandum yang menjadi bahan dasar produk olahan ekspor Indonesia. Dari sisi Australia, Indonesia merupakan pasar ke-11 terbesar. Dalam bidang investasi, Australia menjadi sumber investasi ke-12 terbesar bagi Indonesia, dengan fokus kepada sektor pertambangan dan jasa. Dilihat dari berbagai statistik, kedua negara memang bukanlah mitra terbesar, tetapi keduanya memiliki posisi yang strategis, baik dari kedekatan maupun komplementaritas produk. Potensi kerja sama ekonomi antara keduanya masih sangat besar dan belum dapat direalisasikan.

Hal ini terlihat dari berbagai kesepakatan yang dijabarkan oleh kedua negara, seperti Comprehensive Strategic Partnership (CSP) yang menekankan pada pembangunan ekonomi, pengembangan konektivitas, serta kerja sama kelautan. Pada tahun 2021 Pemerintah Australia bahkan telah mengeluarkan “Blueprint for Trade and Investment with Indonesia” yang menjabarkan berbagai potensi lebih jauh hubungan ekonomi kedua negara, seperti pengembangan bidang jasa, digital, kesehatan, energi, serta pendidikan, di samping memperkuat hubungan perdagangan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, sudah dimulai pembukaan operasional universitas asal Australia yang memang sudah mempunyai reputasi internasional yang tinggi. Dalam sektor energi, bisnis dari Australia juga menjajaki berbagai kesempatan dalam pengembangan energi terbarukan di Indonesia.

Terlepas dari tingginya potensi hubungan ekonomi kedua negara, ada banyak permasalahan yang masih sering mengemuka. Dalam bidang perdagangan, kurangnya pengetahuan mengenai standar dan regulasi teknis yang berlaku, telah menjadi hambatan bagi para eksportir Indonesia untuk menembus pasar Australia. Dunia usaha Australia juga kurang mendapatkan informasi terhadap peluang bisnis dan investasi yang tersedia di Indonesia.



## CSIS Media Briefing

# Proyeksi Hubungan Indonesia-Australia di Era Kepemimpinan Perdana Menteri Anthony Albanese

Kamis, 16 Juni 2022

Salah satu sebabnya adalah kurangnya informasi, serta kecenderungan mereka lebih melihat peluang di negara-negara maju lainnya. Ini juga disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terkait dengan lingkungan bisnis di Indonesia.

Tetapi Australia mempunyai kepentingan besar untuk mempererat hubungan ekonomi antara kedua negara. Pada tahun 2021, ekonomi Australia tumbuh 3,4% lebih tinggi dari periode sebelum pandemi, mengindikasikan pemulihan ekonomi yang cukup kuat. Tetapi ini banyak dibantu oleh penguatan permintaan komoditas pertambangan. Perekonomian Australia juga menghadapi ancaman tingginya inflasi, dengan laju mencapai 5,1% yang merupakan tertinggi sejak 2001. Persoalan pembangunan berkelanjutan dan perubahan iklim menjadi aspek penting yang diangkat dalam administrasi PM Albanese. Ini membutuhkan kerja sama yang lebih baik dengan Indonesia yang juga mempunyai potensi tinggi untuk transisi energi dan pembangunan berkelanjutan.

Pemerintahan PM Albanese mempunyai kesempatan untuk mendukung hubungan ekonomi yang lebih kuat dengan Indonesia. Australia dapat mempercepat realisasi dari berbagai program kerja sama yang dijabarkan dalam Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) yang sudah berjalan hampir dua tahun. CEPA memberi peluang kerja sama ekonomi yang lebih dalam, seperti peningkatan kemampuan dalam memenuhi standar, pengakuan kemampuan profesional (MRA), ataupun pemberian visa untuk pekerja temporer. Keberhasilan berbagai program dalam CEPA akan mendorong berbagai kerja sama lainnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun kemasyarakatan.

Dalam bidang politik, pertemuan antara PM Albanese dan Presiden Joko Widodo diharapkan bisa membawa angin segar dan mengindikasikan adanya “strategic reset” dalam hubungan bilateral kedua negara maupun terhadap kawasan. Selama beberapa tahun terakhir, Australia di bawah kepemimpinan PM Scott Morrison dipandang lebih memprioritaskan hubungan dengan Anglophone countries sehingga menguatkan kembali pandangan bahwa Australia adalah “deputy sheriff” AS di kawasan, khususnya dalam menghadapi rivalitas Tiongkok.



## CSIS Media Briefing

# Proyeksi Hubungan Indonesia-Australia di Era Kepemimpinan Perdana Menteri Anthony Albanese

Kamis, 16 Juni 2022

Secara umum, Joint Statement/Communique yang dikeluarkan oleh kedua kementerian Luar Negeri memperkuat inisiatif-inisiatif yang sudah disepakati sebelumnya di bawah kerangka “Strategic Comprehensive Partnership” sejak 2018. Ini antara lain terkait kerja sama mengenai kontra terorisme, keamanan siber, dan penguatan kerja sama trilateral di Pasifik– yang dianggap penting seiring dengan menguatnya perluasan pengaruh Tiongkok di Pasifik.

Beberapa komitmen bilateral perlu diapresiasi dan disambut baik, seperti pemberian lebih banyak “Work and Holiday Visa” hingga mencapai 5.000 pada tahun 2025 untuk warganegara Indonesia, peningkatan pertukaran pelajar termasuk dari Australia ke Indonesia melalui mekanisme “Colombo Plan”, peningkatan program studi bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Australia, tentunya akan sangat berkontribusi untuk mengintensifkan hubungan antara masyarakat Indonesia dan Australia.

Di tingkat kawasan dalam kerangka hubungan ASEAN-Australia, ada sejumlah komitmen, antara lain memberikan tambahan \$470 juta selama periode empat tahun untuk Bantuan Pembangunan (ODA) Australia baik secara bilateral maupun regional di Asia Tenggara. Kemudian, ada pula komitmen untuk menambah jumlah regional envoys dan pembukaan Office of Southeast Asia di dalam DFAT.

### **Isu-isu yang masih perlu dibahas**

Selain peningkatan komitmen untuk menjalankan inisiatif-inisiatif dalam bidang ekonomi, perdagangan, people-to-people connectivity, ada beberapa isu yang perlu ditindaklanjuti oleh kedua pemimpin.

Pertama, arah kebijakan Australia terkait keanggotaannya dalam inisiatif minilateral, seperti AUKUS dan QUAD mengundang pertanyaan apakah akan ada modifikasi di bawah kepemimpinan Albanese. Hal ini mengingat pernyataan PM Albanese bahwa hubungan dengan Tiongkok akan tetap sulit. Bagaimana dampak kerja sama di bidang keamanan antara Indonesia dan Australia setelah Canberra mempunyai peran yang lebih andil di dalam AUKUS dan QUAD? Perlu ada penjelasan mendetail mengenai kerja sama pemberantasan kejahatan transnasional & IUU Fishing.





## CSIS Media Briefing

# Proyeksi Hubungan Indonesia-Australia di Era Kepemimpinan Perdana Menteri Anthony Albanese

Kamis, 16 Juni 2022

Di dalam pidatonya di CSIS pada tahun 2019, Menlu Penny Wong dengan tegas menyatakan bahwa sebagai pemerintah oposisi, Partai Buruh mengambil sikap untuk mengedepankan prinsip keterbukaan dan kerja sama yang menguntungkan semua pihak, tidak membentuk aliansi secara sempit bahkan hingga mengalienasi/mengasingkan negara tertentu.

Kedua, disrupsi terhadap global supply chain karena efek pandemi COVID-19, dampak perang Rusia-Ukraina terhadap stabilitas kawasan, serta isu perubahan iklim. Terkait dengan inisiatif RCEP dan IPEF, penting untuk diketahui sejauh mana kedua mekanisme ini dapat memitigasi efek disrupsi global ini?

Ketiga, terkait keketuaan Indonesia di ASEAN tahun depan, Indonesia juga perlu terus meyakinkan Australia agar terus mendukung ASEAN-led mechanisms, seperti EAS, ARF, ADMM+, dan sebagainya.

### **Prospek hubungan Indonesia-Australia ke depan**

Perlu dipahami bahwa terjadinya krisis di dalam hubungan bilateral antara Indonesia-Australia kerap kali disebabkan karena adanya masalah “etika”. Oleh sebab itu, berbagai upaya untuk meningkatkan hubungan ekonomi, budaya, pendidikan, konektivitas masyarakat, serta kerja sama untuk menangani isu keamanan transnasional dan global akan sangat berperan penting untuk memitigasi perbedaan-perbedaan yang ada.

Upaya menghidupkan kembali Indonesia-Australia Dialogue yang melibatkan lebih banyak stakeholders, baik di level think-tank/peneliti dan juga dari grassroot/community levels, merupakan suatu hal yang perlu. Kemudian, proses simplifikasi proses aplikasi visa untuk memfasilitasi masuknya orang Indonesia ke Australia, jika benar-benar terlaksana akan sangat membantu meningkatkan simpati dari masyarakat Indonesia mengingat animo yang besar terhadap Australia sebagai tujuan minat studi dan perjalanan wisata yang cukup tinggi. Dengan meningkatnya saling pengertian maka diharapkan hubungan yang semakin hangat antara kedua negara. Selain itu, Ibu Menlu Penny Wong yang lahir di Malaysia diharapkan bisa memberikan warna tersendiri dalam perumusan kebijakan luar negeri Australia di bawah PM Albanese.



**CSIS Media Briefing**

**Proyeksi Hubungan Indonesia-Australia di Era Kepemimpinan Perdana Menteri Anthony Albanese**

**Kamis, 16 Juni 2022**

Akhir kata, komunikasi yang semakin lancar antara kedua negara sangat diperlukan. Selain upaya untuk meningkatkan hubungan yang lebih erat di tingkat masyarakat, pada tingkat elite, sangat diharapkan pemerintahan yang baru di Australia bisa memiliki kepekaan dalam mengkomunikasikan kebijakan luar negerinya yang berpotensi menimbulkan sensitivitas dari negara tetangganya, dalam hal ini Indonesia.